

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim merujuk pada perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca. Pergeseran ini dapat terjadi secara alami, tetapi sejak awal 1800-an, aktivitas manusia telah menjadi faktor utama penyebabnya. Aktivitas seperti konsumsi energi, urbanisasi, dan pembakaran bahan bakar fosil menjadi pemicu utama karena meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer (Karl, 2020). Meskipun demikian, faktor alami seperti variasi aktivitas matahari dan aerosol atmosfer juga memiliki peran dalam perubahan iklim (Heines, 2019). Selain itu, praktik seperti deforestasi dan pengelolaan limbah yang tidak efektif turut berkontribusi terhadap perubahan iklim. Sebaran faktor penyebab dari perubahan iklim dapat dilihat dari diagram batang berikut



*Sumber : IPCC, 2021*

Menurut Perdinan, (2019), *United Nations Framework Convention on Climate Change* menyatakan bahwa negara-negara berkembang adalah pihak yang paling terdampak secara negatif oleh perubahan iklim. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia memiliki kerentanan yang tinggi terhadap dampak buruk

perubahan iklim. Hal ini terutama disebabkan oleh aktivitas manusia yang menjadi faktor utama pemicu perubahan iklim, sehingga diperlukan langkah-langkah untuk mengurangi dampaknya.

Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai inisiatif untuk mengatasi dampak perubahan iklim, salah satunya melalui Program Kampung Iklim yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/Menlhk-Setjen/Kum.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, (2016), program ini merupakan inisiatif berskala nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tujuan utamanya adalah mengajak masyarakat dan semua pihak terkait agar semakin tangguh dalam menghadapi dampak perubahan iklim serta menurunkan emisi gas rumah kaca. Program Kampung Iklim memiliki tiga komponen utama, yaitu adaptasi perubahan iklim, mitigasi perubahan iklim, dan kelembagaan (Menlhk, 2017).

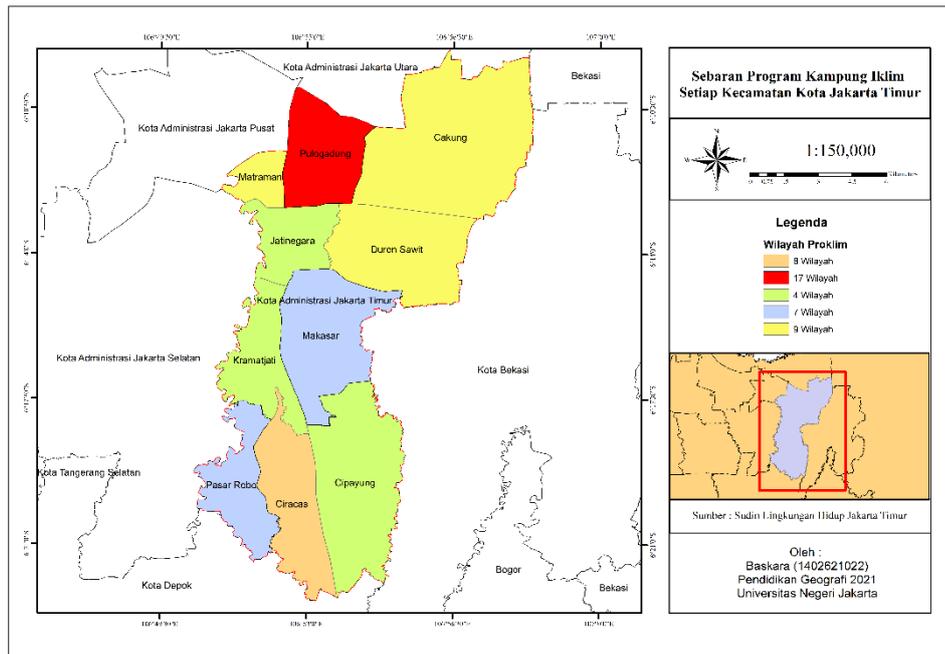
Dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi serta peran kelembagaan memerlukan partisipasi dari masyarakat (Nielwaty et al., 2023). Keterlibatan masyarakat sangat krusial untuk mendukung target nasional yaitu mencapai pembangunan rendah karbon dan memperkuat ketahanan iklim, dengan melaksanakan adaptasi serta mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan (Menlhk, 2017). Partisipasi dari berbagai elemen masyarakat dapat memperkuat adaptasi dan mitigasi perubahan iklim pada tingkat lokal. Namun, berdasarkan penelitian Nielwaty et al., 2023 kurangnya partisipasi masyarakat dalam program kampung iklim menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ini. Masyarakat masih banyak yang bersikap apatis dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Berbagai kendala bisa menjadi penyebab rendahnya partisipasi ini, salah satunya adalah minimnya pemahaman mengenai cara beradaptasi dan langkah mitigasi terhadap perubahan iklim.

Edukasi berkaitan dengan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim seharusnya diberikan sejak dini melalui pendidikan di sekolah. Di tingkat sekolah dasar (SD)

perubahan iklim belum dihadirkan sebagai mata pelajaran mandiri dalam kurikulum inti, melainkan hanya diajarkan sebagai bagian dari pelajaran IPA. (Sagena et al., 2023). Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) hampir seluruh mata pelajaran sudah mulai untuk membahas mengenai isu-isu lingkungan dan banyak juga pelajaran yang aplikatif dan mengharuskan peserta didik untuk turun ke lapangan untuk membahas berkaitan dengan isu lingkungan (Miranto, 2017).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa di masing-masing tingkat pendidikan formal memiliki perbedaan dari sisi pelajaran lingkungan. Saat jenjang pendidikan naik, materi tentang lingkungan juga menjadi lebih rinci dan mendalam. Menurut Astuti, 2021 tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kesadaran lingkungannya. Pendidikan memiliki peranan penting karena melalui pendidikan, manusia semakin memiliki kesadaran terhadap lingkungannya. Jika kesadaran terhadap lingkungan sudah terbangun, maka masyarakat akan lebih mudah untuk berpartisipasi ke berbagai program lingkungan seperti program kampung iklim. Berdasarkan hal tersebut, maka semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula keterlibatannya dalam program lingkungan, misalnya program Kampung Iklim.

Program Kampung Iklim telah diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2016. Dalam program ini, wilayah yang menjadi acuan untuk dijadikan proklim adalah wilayah Rukun Warga (RW). Berikut adalah pemetaan lokasi proklim yang telah dilaksanakan di daerah Jakarta Timur.



Berdasarkan gambar 1 di atas terdapat lebih dari 80 RW yang melaksanakan program kampung iklim di daerah Jakarta Timur. Lokasi yang menjadi perhatian Penulis adalah daerah kecamatan Ciracas dengan 8 wilayah RW yang telah menerapkan proklim. Salah satu wilayah proklim yang terdapat di kecamatan Ciracas adalah RW. 10, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

Wilayah RW. 10 merupakan bagian dari Kelurahan Cibubur (Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur) yang secara administratif terdiri atas 15 RT dengan luas wilayah 44,3 Ha. Jumlah penduduk di RW. 10 adalah sebanyak 1.982 orang dan jumlah penduduk usia produktif sebanyak 1.794 orang.

**Tabel 1. Data Program Kampung Iklim di Wilayah Kecamatan Ciracas**

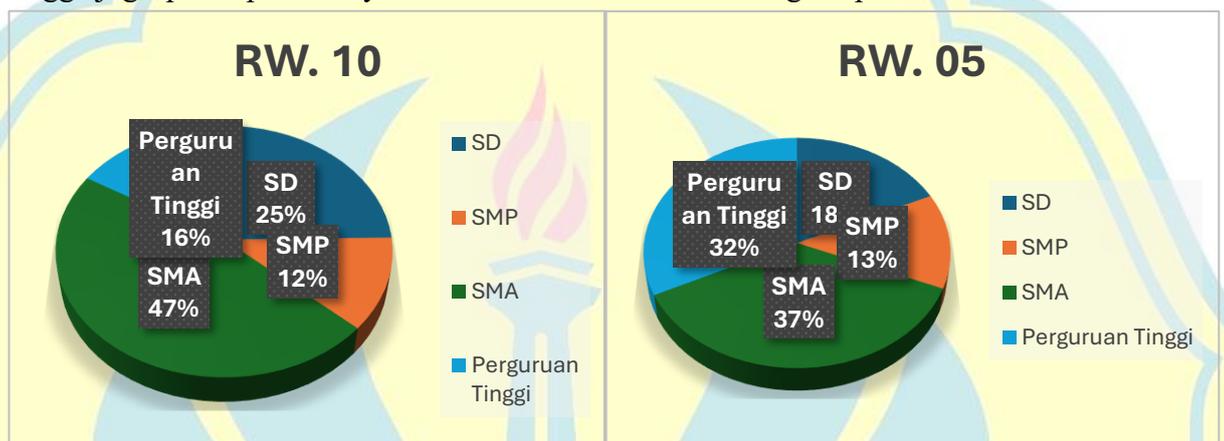
No.	RW	Kelurahan	Tingkat		
			Kota	Provinsi	Nasional
1.	09	Ciracas	2018	2019	2019
2.	02	Cibubur	2018	2019	2020
3.	04	Ciracas	2018	2018	2020
4.	05	Cibubur	2021	2021	2021
5.	10	Ciracas	2022	2023	2024
6.	07	Susukan	2022	2023	2024
7.	10	Cibubur	2022	2023	?
8.	02	Susukan	2019	2021	2022

*Sumber : Sudin Lingkungan Hidup Jakarta Timur*

Berdasarkan tabel 1, didapat bahwa pelaksanaan program kampung iklim di RW. 10, Cibubur baru mencapai tingkat provinsi di tahun 2023. Pencapaian ini masih tertinggal dibandingkan RW lain di Kecamatan Ciracas yang sudah mencapai tingkat nasional. Sebagai perbandingan, RW. 05 Kelurahan Cibubur mampu mencapai tingkat nasional di tahun 2021. Perbedaan pencapaian ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat di masing-masing RW beragam. Fenomena di RW. 10 yaitu pencapaian proklamasi sejauh ini masih berada di tingkat provinsi menjadi hal menarik karena menandakan adanya hambatan atau gap dalam implementasi program kampung iklim di wilayah tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan Penulis, ditemukan bahwa salah satu permasalahan yang menjadi penghambat pelaksanaan proklamasi RW. 10, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur adalah berkaitan dengan partisipasi masyarakat di daerah tersebut yang masih minim. Menurut pernyataan ketua kader proklamasi di daerah RW. 10, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, masih terdapat wilayah RT di lingkungan tersebut yang minim kontribusi atau kurang partisipasi untuk program kampung iklim di wilayah tersebut. Wilayah RT tersebut adalah RT. 05 dan RT. 12, Padahal salah satu poin penilaian untuk keberhasilan program kampung iklim di suatu wilayah adalah partisipasi dari seluruh elemen masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nursyabani & Labibah, 2020) Pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang menentukan sejauh mana mereka terlibat dalam program Kampung Iklim. Dalam penelitian tersebut tingkat pendidikan berpengaruh sebesar 14,2% dalam partisipasi masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi juga partisipasi masyarakat dan semakin rendah tingkat pendidikan akan



semakin rendah juga pa *Sumber : Ketua Dasawisma RW. 10*

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terendah SD memiliki persentase yang lumayan tinggi sebesar 25%, jika dibandingkan dengan wilayah RW lain seperti RW. 05 Cibubur yang memiliki persentase jumlah masyarakat dengan tingkat pendidikan SD hanya sebesar 18%. Begitu juga untuk tingkat pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi di RW. 10 adalah sebesar 16%, sedangkan di wilayah RW. 05 adalah sebesar 32%.

Dengan kondisi partisipasi dan tingkat pendidikan di RW. 10, memberikan peneliti kesempatan untuk meneliti pengaruh antara latar belakang pendidikan formal masyarakat dengan partisipasi mereka dalam program kampung iklim. Wilayah ini layak dianalisis karena hasilnya dapat mengungkapkan pengaruh antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi masyarakat terutama dalam program kampung iklim.

## **B. Identifikasi Masalah**

- 1) Tingkat pendidikan termasuk salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, karena semakin tinggi tingkat edukasi semakin tinggi juga kesadaran untuk berpartisipasi.
- 2) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program kampung iklim (Proklim) di RW. 10 Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas masih minim.
- 3) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program kampung iklim (Proklim) di RW. 10 Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada tingkat pendidikan formal masyarakat yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Penelitian ini mencakup setiap Rukun Tetangga (RT) di wilayah RW. 10, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

## **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap partisipasi masyarakat dalam program kampung iklim di RW. 10, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur?

## **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan Penulis dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperbanyak referensi tentang tingkat partisipasi masyarakat terhadap program proklim
  - b. Untuk mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini.
  - c. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Manfaat Praktis.
  - a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya program kampung iklim.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada suku dinas lingkungan hidup jakarta timur dan RW setempat agar lebih giat dalam melakukan sosialisasi proklim di daerah satuan yang lebih kecil Rukun Tetangga (RT). Untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat mengikuti proklim.

